**STAI PANCA BUDI**
**At-Taklim: Jurnal Pendidikan Islam**
E-ISSN : 3125-0416 (Online)
Vol. 1, No. 2, Bulan Oktober Tahun 2026
Available online at:
https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/at-taklim/index

# KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMIKIRAN IBNU MISKWAIH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Moh. Rois[1], Nur Ainiyah Iskandar[2], Rusliana Hasun[3], Rusdiana Navlia[4]**
Universitas Islam Negeri Madura[1,2,3,4]
roism3523@gmail.com[1], ainiyahnur708@gmail.com[2], ruslianahasun934@gmail.com[3]
rusdiananavlia005@gmail.com[4]

**Abstrak**

*Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menghadirkan berbagai tantangan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Miskawaih sebagai salah satu tokoh filsafat pendidikan Islam penting untuk dikaji karena memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan karakter dan penyempurnaan akhlak manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih serta mengkaji implementasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan data dilakukan melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya-karya yang relevan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk memahami konsep pendidikan akhlak secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, jiwa, dan perilaku manusia dalam mencapai keutamaan moral. Pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, latihan, dan pengendalian diri secara berkelanjutan. Pemikiran tersebut relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam melalui pembiasaan perilaku terpuji, keteladanan pendidik, serta pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat menjadi salah satu landasan filosofis dalam bstrberilmu, berkarakter, dan berakhlak mulia.*

***Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter.***

***Abstract***

*Moral education is a crucial aspect of Islamic education, aimed at cultivating individuals who possess not only intellectual intelligence but also a virtuous personality and behavior aligned with Islamic values. However, the evolution of the times and technological advancements present various challenges in the development of students' character (akhlaq). Consequently, the ideas of Ibn Miskawaih a significant figure in the philosophy of Islamic education warrant examination, as he placed particular emphasis on character formation and the refinement of human morality. This study aims to analyze the concept of moral education within the thought of Ibn Miskawaih and explore its implementation in Islamic education. A qualitative approach was employed, utilizing library research methods. Data were gathered through an examination of various literary sources, including books, scholarly journal articles, and other works relevant to Ibn Miskawayh's philosophy. The data were analyzed using content analysis to gain a profound understanding of his concept of moral education. The findings indicate that,*

*according to Ibn Miskawaih, moral education emphasizes the importance of achieving a balance between the intellect, the soul, and human behavior in the pursuit of moral excellence. Character development is fostered through consistent habituation, the provision of role models, structured practice, and self-discipline. These ideas are highly relevant to contemporary Islamic education, which can incorporate them by encouraging praiseworthy behavior, ensuring educators serve as exemplary models, and integrating moral values into the learning process. Thus, Ibn Miskawaih's concept of moral education can serve as a philosophical foundation for developing an Islamic educational framework oriented toward cultivating students who are knowledgeable, possess strong character, and embody noble moral qualities.*

***Keywords: Moral Education, Ibn Miskawaih, Philosophy of Islamic Education, Islamic Education, Character Formation.***

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam mengembangkan potensi, membentuk kepribadian, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendapatkan pemahaman mengenai nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan Islam pada dasarnya diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir, kesadaran spiritual, dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena memiliki hubungan erat dengan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian manusia. Akhlak menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang baik antara manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses pendidikan, penanaman nilai-nilai akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga memerlukan pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan secara berkelanjutan. Peserta didik perlu dibimbing untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, serta kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini agar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi juga membentuk kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, khususnya dalam membentuk dan mempertahankan akhlak peserta didik. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Kehadiran teknologi digital dan media sosial memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat menimbulkan pengaruh negatif apabila tidak digunakan secara bijaksana. Berbagai persoalan seperti menurunnya sikap sopan santun, kurangnya rasa hormat terhadap guru, perilaku tidak jujur, perundungan,

serta rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan saja belum cukup untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian baik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

Dalam menghadapi berbagai persoalan tersebut, pemikiran para tokoh filsafat pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai salah satu landasan untuk memahami pentingnya pembentukan akhlak manusia. Filsafat pendidikan Islam memberikan pemahaman mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Salah satu tokoh filsafat Islam yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan akhlak adalah Ibnu Miskawaih. Ia dikenal sebagai seorang filsuf Muslim yang memiliki pemikiran mendalam mengenai etika, moral, dan pembentukan kepribadian manusia. Pemikirannya banyak dituangkan dalam karya yang berjudul Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq, yang membahas tentang penyempurnaan akhlak dan pembinaan jiwa manusia. Menurut pandangannya, akhlak bukanlah sesuatu yang sepenuhnya bersifat tetap, melainkan dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan, latihan, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan manusia menuju perilaku yang baik.

Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, jiwa, dan perilaku manusia dalam mencapai kesempurnaan moral. Menurut pemikirannya, manusia memiliki berbagai potensi dalam dirinya yang perlu diarahkan agar dapat menghasilkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Pembentukan akhlak dilakukan melalui pengendalian diri, pembiasaan perilaku terpuji, serta latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa terdapat empat keutamaan akhlak yang menjadi dasar pembentukan kepribadian manusia, yaitu kebijaksanaan, keberanian, kemampuan menjaga diri, dan keadilan. Keempat keutamaan tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki akhlak baik bukan hanya mampu membedakan antara benar dan salah, tetapi juga dapat mengendalikan keinginan serta bertindak secara bijaksana dalam berbagai keadaan. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya berorientasi pada pemahaman moral secara teoritis, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata.

Pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam pada masa sekarang, terutama dalam upaya membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kepribadian yang baik. Dalam lingkungan pendidikan, konsep tersebut dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak, seperti membiasakan peserta didik untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati guru, dan menghargai sesama. Selain itu, pendidik memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan karena perilaku yang ditunjukkan oleh guru dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak juga memerlukan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten. Oleh sebab itu, penerapan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai unsur pendidikan, sehingga pembentukan akhlak

tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga menjadi bagian dari seluruh proses pendidikan Islam.

Meskipun pendidikan akhlak telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu persoalan yang sering muncul adalah adanya kesenjangan antara pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai akhlak dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mungkin telah memahami pentingnya kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, tetapi belum tentu mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, melainkan membutuhkan pendekatan yang mampu membentuk kebiasaan dan kesadaran moral dalam diri peserta didik. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ibnu Miskawaih menjadi menarik untuk dikaji karena menekankan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang memerlukan latihan, pembiasaan, dan pengendalian diri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menghubungkan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer agar pemikirannya tidak hanya dipahami sebagai teori filsafat, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap praktik pendidikan.

Kajian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih penting dilakukan untuk memahami bagaimana pendidikan dapat berperan dalam membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan perilaku terpuji. Artikel ini berfokus pada pembahasan mengenai konsep dasar pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan akhlak, metode pembentukan akhlak, serta implementasinya dalam pendidikan Islam. Kajian ini juga diarahkan untuk memahami hubungan antara pemikiran filsafat pendidikan Islam klasik dengan berbagai tantangan pendidikan pada masa sekarang, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih serta mengkaji penerapannya dalam pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengutamakan pembentukan akhlak mulia sebagai salah satu tujuan utama pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih serta implementasinya dalam pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran terhadap gagasan, konsep, serta nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih dan relevansinya terhadap pelaksanaan pendidikan Islam pada masa sekarang. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya Ibnu Miskawaih, khususnya kitab Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq, yang membahas tentang konsep akhlak, pembinaan jiwa, dan pembentukan kepribadian manusia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai

literatur pendukung, seperti buku filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Ibnu Miskawaih serta pendidikan akhlak dalam Islam. Literatur yang digunakan diutamakan berasal dari publikasi ilmiah lima tahun terakhir agar pembahasan memiliki keterkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian isi, kredibilitas penulis, serta relevansinya terhadap permasalahan yang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan. Proses pengumpulan data diawali dengan penelusuran literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Selanjutnya, peneliti menelaah isi literatur untuk menemukan gagasan utama mengenai hakikat akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode pembentukan akhlak, serta penerapannya dalam pendidikan Islam. Informasi yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan agar memudahkan proses analisis.

Dengan demikian, data yang dikumpulkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemilihan data yang relevan, pengelompokan informasi berdasarkan tema, penafsiran terhadap gagasan utama, serta penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk memahami konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, kemudian dihubungkan dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam pada masa sekarang. Untuk menjaga keabsahan hasil kajian, peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber kepustakaan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan menyeluruh. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih serta bentuk implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih

Pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian penting dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia agar memiliki kepribadian baik dan mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai moral. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan mengenai perilaku baik dan buruk, tetapi juga sebagai usaha membentuk keadaan jiwa manusia agar terbiasa melakukan perbuatan terpuji. Ibnu Miskawaih memandang bahwa akhlak merupakan suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga mendorongnya melakukan tindakan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Keadaan jiwa tersebut dapat terbentuk melalui kebiasaan, pengalaman, serta proses pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam mengarahkan manusia untuk mengembangkan potensi dirinya menuju kesempurnaan moral.[1]

Konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih berangkat dari pemahaman bahwa manusia memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang baik melalui

[1] Mohammad Ramli dan Della Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)," Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, Vol. 5, No. 2 (2022), hlm. 208–220.

proses pembinaan dan pengendalian diri. Menurut pemikirannya, akhlak manusia bukanlah sesuatu yang sepenuhnya bersifat tetap sejak lahir, melainkan dapat mengalami perubahan melalui pendidikan dan latihan. Seseorang yang memiliki kebiasaan kurang baik dapat diarahkan untuk memperbaiki perilakunya apabila mendapatkan bimbingan yang tepat dan dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu dimulai sejak usia dini karena masa tersebut merupakan tahap penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang. Pendidikan yang diberikan secara terus-menerus dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan sekaligus membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengembangkan kualitas moral manusia.[2]

Dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, pembentukan akhlak juga berkaitan erat dengan keadaan jiwa manusia yang memiliki beberapa kemampuan atau daya. Ia menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga daya utama, yaitu daya berpikir (al-quwwah al-nathiqah), daya keberanian atau amarah (al-quwwah al-ghadhabiyyah), dan daya keinginan atau syahwat (al-quwwah al-syahwiyyah). Ketiga daya tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam menentukan perilaku manusia. Daya berpikir berperan dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan, daya keberanian berkaitan dengan kemampuan menghadapi tantangan, sedangkan daya keinginan berhubungan dengan kebutuhan dan dorongan manusia. Apabila ketiga daya tersebut dapat dikendalikan secara seimbang melalui bimbingan akal, manusia akan mampu mengembangkan perilaku yang baik. Sebaliknya, apabila salah satu daya berkembang secara berlebihan tanpa pengendalian, hal tersebut dapat mendorong munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral.[3]

Keseimbangan antara berbagai daya jiwa tersebut menjadi dasar munculnya empat keutamaan akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, yaitu kebijaksanaan (al-hikmah), keberanian (al-syaja'ah), kemampuan menjaga diri (al-'iffah), dan keadilan (al-'adalah). Kebijaksanaan merupakan kemampuan menggunakan akal untuk menentukan tindakan yang benar, sedangkan keberanian berkaitan dengan kemampuan menghadapi kesulitan secara tepat tanpa bersikap berlebihan. Kemampuan menjaga diri menunjukkan kesanggupan seseorang dalam mengendalikan keinginan dan hawa nafsu, sementara keadilan merupakan keadaan seimbang yang memungkinkan seluruh potensi jiwa bekerja secara harmonis. Keempat keutamaan tersebut menjadi landasan dalam membentuk manusia yang memiliki kematangan moral dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya keseimbangan antara kemampuan intelektual, pengendalian emosi, dan perilaku dalam kehidupan manusia.[4]

pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih merupakan proses pembinaan jiwa yang bertujuan membentuk kebiasaan baik melalui pengembangan akal dan pengendalian diri. Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan kemampuan seseorang dalam memahami nilai-

[2] Ridwan dan Nur Aisyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak," Jurnal Ilmiah Bashrah, Vol. 2, No. 1 (2022).
[3] Taufik dan Aan Kudrotullah, "The Concept of Character Education According to Ibn Miskawaih and Its Relevance to Character Education in Indonesia," Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1 (2025), hlm. 185–193.
[4] Fadhilah Sukmawati Tanjung, Buchori, dan Muhamad Parhan, "Filosofi Etika Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam," Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, Vol. 14, No. 1 (2025).

nilai moral, tetapi juga mengarahkan individu agar mampu menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Konsep ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dijadikan sebagai salah satu landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan tersebut diharapkan mampu membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menggunakan pengetahuannya dalam melakukan kebaikan.

**Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih**

Tujuan pendidikan akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih pada dasarnya diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki kesempurnaan moral melalui pengembangan potensi jiwa dan pembiasaan perilaku terpuji. Menurut pandangannya, manusia tidak cukup hanya memiliki pengetahuan mengenai kebaikan, tetapi juga harus mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata. Pendidikan akhlak bertujuan membimbing manusia agar dapat mengendalikan keinginan, mengembangkan kemampuan berpikir secara bijaksana, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Melalui pendidikan yang tepat, manusia diharapkan mampu mencapai keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga tidak mudah terpengaruh oleh dorongan yang dapat menimbulkan perilaku negatif. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga sebagai proses penyempurnaan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.[5]

Salah satu tujuan utama pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mencapai kebahagiaan sejati atau al-sa'adah. Kebahagiaan dalam pandangannya tidak hanya diartikan sebagai kesenangan yang bersifat sementara atau terpenuhinya kebutuhan material, tetapi berkaitan dengan tercapainya kesempurnaan jiwa melalui perilaku yang baik dan penggunaan akal secara benar. Manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsu, menjaga keseimbangan emosinya, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai kebajikan akan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu, pendidikan akhlak diarahkan untuk membentuk kesadaran bahwa kebahagiaan tidak hanya diperoleh melalui keberhasilan duniawi, tetapi juga melalui kemampuan seseorang dalam menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai moral. Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak memiliki hubungan erat dengan pembentukan manusia yang memiliki kedewasaan berpikir dan kematangan spiritual.[6]

Selain bertujuan mencapai kebahagiaan, pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih juga diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan mengendalikan diri. Pengendalian diri menjadi unsur penting karena manusia memiliki berbagai keinginan dan dorongan yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Apabila keinginan tersebut tidak diarahkan dengan baik, seseorang dapat melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan akhlak, manusia dibimbing untuk menggunakan akalnya dalam mempertimbangkan setiap tindakan serta memahami akibat dari perilaku yang dilakukan. Proses tersebut dapat membantu seseorang mengembangkan

[5] Siti Hanifah dan M. Yunus Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern," Journal of Education Research, Vol. 5, No. 4 (2024).

[6] Fahim Izzul Haq dan Saiful Anwar, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak Wa Tathir al-A'raq," Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1 (2026), hlm. 116–125.

sikap sabar, jujur, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai persoalan secara bijaksana. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan menghilangkan kebiasaan buruk, tetapi juga membangun kesadaran moral yang mendorong seseorang melakukan kebaikan atas kemauan dirinya sendiri.

Tujuan pendidikan akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih juga berkaitan dengan pembentukan kehidupan sosial yang harmonis. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan kerja sama dengan orang lain dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, seseorang tidak cukup hanya memiliki akhlak baik terhadap dirinya sendiri, tetapi juga harus mampu menunjukkan perilaku terpuji dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan akhlak berperan dalam menanamkan nilai-nilai keadilan, kepedulian, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial. Melalui nilai-nilai tersebut, manusia dapat memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap kehidupan orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, membantu sesama, dan menyelesaikan permasalahan secara damai. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi sarana penting dalam membentuk individu yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya.[7]

tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dapat dipahami sebagai usaha membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kesadaran moral. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan menjadikan seseorang mengetahui perbedaan antara baik dan buruk, tetapi juga membentuk kebiasaan untuk memilih dan melakukan tindakan yang benar. Dalam pendidikan Islam kontemporer, tujuan tersebut memiliki relevansi karena proses pembelajaran tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, pemikiran Ibnu Miskawaih dapat menjadi dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan yang lebih menyeluruh, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berkepribadian baik, bertanggung jawab, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

**Metode Pembentukan Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih**

Metode pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pemikiran Ibnu Miskawaih karena berkaitan dengan cara membentuk dan mengembangkan perilaku manusia menuju kepribadian yang lebih baik. Menurut pemikirannya, pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Setiap individu memiliki karakteristik, kebiasaan, dan kemampuan yang berbeda sehingga proses pendidikan perlu disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya latihan moral, pembiasaan, bimbingan, dan pengendalian diri sebagai bagian dari usaha memperbaiki keadaan jiwa manusia. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian nasihat, tetapi juga harus diwujudkan melalui kegiatan nyata yang memungkinkan peserta didik membangun kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.[8]

---

[7] Salamah, "Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter Islami," Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (2025).

[8] Laila Fajrin dan Maragustam Siregar, "Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathiir Al-A'raaq dan Relevansinya pada Pendidikan IPS di Sekolah Dasar," J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI, Vol. 7, No. 2 (2024), hlm. 129–138.

Salah satu metode yang memiliki kedudukan penting dalam pemikiran Ibnu Miskawaih adalah metode pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dengan melatih seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara berulang hingga perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam lingkungan pendidikan Islam, metode ini dapat diterapkan melalui kegiatan sederhana, seperti membiasakan peserta didik mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan, bersikap jujur, serta menghormati guru dan teman. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai aturan yang harus ditaati, tetapi berkembang menjadi kesadaran dalam diri peserta didik. Pembiasaan juga membutuhkan dukungan lingkungan pendidikan karena perilaku yang terus-menerus dipraktikkan dalam suasana positif akan lebih mudah menjadi kebiasaan. Dengan demikian, metode pembiasaan dapat membantu peserta didik membangun karakter melalui pengalaman langsung dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[9]

Selain pembiasaan, keteladanan juga menjadi pendekatan penting dalam pembentukan akhlak. Peserta didik tidak hanya belajar melalui penjelasan yang diberikan oleh pendidik, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Seorang guru yang mengajarkan pentingnya kejujuran, misalnya, perlu menunjukkan perilaku jujur dalam menjalankan tugasnya. Begitu pula dalam menanamkan kedisiplinan, guru perlu memberikan contoh melalui ketepatan waktu, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan aturan. Keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai moral bukan sekadar materi pembelajaran, melainkan prinsip yang harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pemikiran Ibnu Miskawaih, keteladanan dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan kebiasaan dan keutamaan moral.

Metode pembentukan akhlak selanjutnya adalah latihan dan pengendalian diri yang bertujuan membimbing manusia agar mampu menguasai keinginan serta mengarahkan perilakunya berdasarkan pertimbangan akal. Ibnu Miskawaih memandang bahwa manusia memiliki berbagai dorongan dalam dirinya yang perlu dikendalikan agar tidak menimbulkan tindakan berlebihan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kesabaran, mengendalikan emosi, dan mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam praktik pendidikan, metode ini dapat diterapkan melalui pemberian tanggung jawab, penyelesaian masalah secara mandiri, serta pembinaan ketika peserta didik melakukan kesalahan. Guru tidak hanya memberikan teguran atau hukuman, tetapi juga perlu membantu peserta didik memahami alasan suatu perilaku dianggap kurang baik dan bagaimana cara memperbaikinya. Dengan demikian, latihan pengendalian diri dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran moral serta kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana.[10]

Metode pembentukan akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa pendidikan moral memerlukan keterlibatan aktif antara pendidik, peserta didik, dan

[9] Siti Hanifah dan M. Yunus Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern," Journal of Education Research, Vol. 5, No. 4 (2024).

[10] Taufik dan Aan Kudrotullah, "The Concept of Character Education According to Ibn Miskawaih and Its Relevance to Character Education in Indonesia," Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1 (2025), hlm. 185–193.

lingkungan pendidikan. Pembiasaan, keteladanan, latihan, serta pengendalian diri merupakan pendekatan yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku manusia. Metode tersebut tidak hanya bertujuan menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membangun kesadaran untuk melakukan kebaikan secara sukarela. Dalam pendidikan Islam kontemporer, penerapan metode tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, serta pengembangan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa pembentukan akhlak merupakan proses pendidikan yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi agar nilai-nilai kebaikan benar-benar tertanam dalam diri peserta didik

**Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Implementasi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan salah satu upaya untuk menghubungkan pemikiran filsafat pendidikan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan pada masa sekarang. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan kehidupan sosial menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga membentuk individu yang berakhlak mulia. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki relevansi karena menekankan pentingnya pembinaan jiwa, pengendalian diri, dan pembiasaan perilaku terpuji sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia. Konsep tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai akhlak ke dalam kegiatan pembelajaran, pembentukan budaya sekolah, serta pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu, tetapi juga menjadi bagian dari keseluruhan proses pendidikan.[11]

Penerapan pemikiran Ibnu Miskawaih dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai akhlak ke dalam berbagai mata pelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, peserta didik tidak cukup hanya diberikan pemahaman mengenai pentingnya kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, tetapi juga perlu diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam mata pelajaran lainnya, nilai-nilai akhlak dapat dikembangkan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, penyelesaian tugas, serta pembelajaran yang menekankan sikap saling menghargai. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan akhlak dapat menjadi bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai moral.[12]

Selain melalui kegiatan pembelajaran, implementasi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih juga dapat dilakukan melalui pembentukan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, kebiasaan, dan aturan yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan serta memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya sekolah yang

[11] Salamah, "Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter Islami," Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (2025).

[12] Fadhilah Sukmawati Tanjung, Buchori, dan Muhamad Parhan, "Filosofi Etika Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam," Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, Vol. 14, No. 1 (2025)

berorientasi pada pembentukan akhlak dapat diwujudkan melalui pembiasaan beribadah, menjaga kebersihan, menghormati guru, bersikap sopan, serta membangun hubungan yang baik antarpeserta didik. Kegiatan tersebut perlu dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan seluruh tenaga pendidik. Apabila lingkungan sekolah mampu menciptakan suasana yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, peserta didik akan memiliki kesempatan lebih besar untuk membangun kebiasaan positif. Dengan demikian, budaya sekolah dapat menjadi sarana penting dalam mengimplementasikan pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pembentukan akhlak melalui latihan dan pembiasaan.

Peran guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pendamping, dan teladan bagi peserta didik. Dalam menjalankan peran tersebut, guru perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan tingkat perkembangan moral yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan akhlak harus dilakukan secara bijaksana dengan mempertimbangkan kebutuhan serta kondisi masing-masing peserta didik. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru sebaiknya tidak hanya memberikan hukuman, tetapi juga melakukan pembinaan agar peserta didik memahami akibat dari tindakannya dan memiliki kesadaran untuk memperbaiki perilaku. Pendekatan tersebut sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang menekankan pentingnya latihan dan pembinaan dalam membentuk kebiasaan baik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan keteladanan dan membangun hubungan pendidikan yang positif.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, pemikiran Ibnu Miskawaih juga dapat dijadikan sebagai landasan dalam membentuk kesadaran moral peserta didik ketika menggunakan media sosial dan teknologi informasi. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan dan berkomunikasi, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan yang berkaitan dengan perilaku dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, menghormati orang lain dalam komunikasi digital, serta mengendalikan diri dari penggunaan media sosial yang berlebihan. Nilai-nilai pengendalian diri, kebijaksanaan, dan tanggung jawab yang terdapat dalam pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan pendidikan akhlak digital. Dengan demikian, pemikirannya tidak hanya relevan dalam hubungan sosial secara langsung, tetapi juga dapat dikembangkan untuk menghadapi tantangan moral dalam kehidupan digital.[13]

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam pendidikan Islam kontemporer dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling berkaitan, mulai dari pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, pembentukan budaya sekolah, keteladanan guru, hingga pembinaan perilaku peserta didik dalam penggunaan teknologi. Pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan pemahaman bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan moral, tetapi merupakan usaha membentuk kepribadian melalui latihan, pembiasaan, dan pengendalian diri secara berkelanjutan. Meskipun pemikirannya berkembang pada masa klasik, nilai-nilai dasar yang dikemukakannya masih dapat dijadikan sebagai landasan

[13] Fahim Izzul Haq dan Saiful Anwar, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak Wa Tathir al-A'raq," Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1 (2026), hlm. 116–125.

filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam pada masa sekarang. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, karakteristik peserta didik, dan tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer agar dapat membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berkepribadian baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pembentukan kepribadian manusia melalui keseimbangan antara akal, jiwa, dan perilaku. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai baik dan buruk, tetapi juga membentuk kebiasaan untuk melakukan perbuatan terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa pembentukan akhlak berkaitan dengan empat keutamaan utama, yaitu kebijaksanaan, keberanian, kemampuan menjaga diri, dan keadilan. Keempat keutamaan tersebut menjadi dasar dalam membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral, mampu mengendalikan diri, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah membentuk manusia yang memiliki kesempurnaan moral dan mampu mencapai kebahagiaan sejati melalui pengembangan potensi jiwa serta pembiasaan perilaku baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan akhlak perlu dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan, keteladanan, latihan, dan pengendalian diri secara berkelanjutan. Metode tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses pendidikan yang konsisten serta dukungan dari pendidik, keluarga, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan moral, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Implementasi pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam pendidikan Islam kontemporer dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya sekolah yang positif, keteladanan guru, serta pembinaan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Meskipun pemikiran Ibnu Miskawaih berkembang pada masa klasik, prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang dikemukakannya masih relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat dijadikan sebagai salah satu landasan filosofis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Penerapannya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang berilmu, berkepribadian baik, dan memiliki kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat.

## REFERENSI

Fajrin, L., & Siregar, M. (2024). Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathiir Al-A'raaq dan relevansinya pada pendidikan IPS di sekolah dasar. J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI, 7(2), 129–138.

Haq, F. I., & Anwar, S. (2026). Konsep pendidikan akhlak perspektif pemikiran Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlak Wa Tathir al-A'raq. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 116–125.

Hanifah, S., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. Journal of Education Research, 5(4).

Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih (studi kitab Tahdzib Al-Akhlak). Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 5(2), 208–220.

Ridwan, & Aisyah, N. (2022). Konsep pendidikan akhlak pemikiran Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib Al-Akhlak. Jurnal Ilmiah Bashrah, 2(1).

Salamah. (2025). Konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan penerapannya dalam pendidikan karakter Islami. Jurnal Ilmiah Guru Madrasah.

Tanjung, F. S., Buchori, & Parhan, M. (2025). Filosofi etika Ibn Miskawaih dan implementasinya terhadap pendidikan agama Islam. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 14(1).

Taufik, & Kudrotullah, A. (2025). The concept of character education according to Ibn Miskawaih and its relevance to character education in Indonesia. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 185–193.